

SISTEM SOSIALBUDAYA MASYARAKAT PESISIR Nelayan dan *Bakul* Ikan di Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang

Nurdien H. Kistanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

In accordance with the natural environment, namely coastal area, livelihood and employment of many people of Tambak Lorok are fishing, carried out by fishermen as husbands or household heads, and accompanying activities such as processing and selling of marine products, mainly fish, by female fish processors and/or traders. Based on the field data collection and reading the literature, this study analyzes functional interrelationships of fishermen and fish traders in the sociocultural system of Tambak Lorok community in north Semarang City.

Key words: *coastal sociocultural system, livelihood, fishing community, Semarang City.*

1. Pendahuluan

Di pantai utara Jawa lazim ditemukan sistem mata pencaharian yang berhubungan dengan produksi dan pengelolaan ikan dan hasil-hasil laut lainnya, yang dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu pertama, produksi dan pengelolaan perikanan dalam bentuk budidaya dalam tambak, khususnya tambak bandeng dan tambak udang; kedua, dalam bentuk penangkapan dan penjualan ikan dan hasil-hasil laut lainnya, dengan rangkaian kegiatan masing-masing. Kedua bentuk kegiatan dan rangkaiannya itu dimaksudkan sebagai usaha mata pencaharian hidup atau mencari nafkah, hingga mendapatkan keuntungan usaha dan kesejahteraan.

Tulisan ini membahas masyarakat pesisir di Kota Semarang, di wilayah pantai utara Jawa Tengah, dengan perhatian utama pada unsur kebudayaan yang sangat penting, yaitu sistem mata pencaharian, sebagai cara dan pola hidup masyarakat pesisir. Sistem mata pencaharian wilayah pesisir yang khas dan unik dengan pola-pola kegiatan masyarakat pesisir untuk memenuhi dan

menyesuaikan hajat hidupnya, sangat menarik diteliti. Sistem mata pencaharian di pantai utara Jawa, yang paling dekat dengan Laut Jawa, ditandai dengan kegiatan-kegiatan hidup yang sesuai dengan keadaan alamnya, yaitu penangkapan ikan dan penjualan ikan dan hasil-hasil laut lainnya. Tulisan ini mempelajari dan menganalisis kegiatan-kegiatan mata pencaharian hidup dalam bentuk penangkapan dan penjualan ikan dan hasil-hasil laut lainnya, beserta rangkaian kegiatannya. Kegiatan-kegiatan mata pencaharian penangkapan ikan dilakukan oleh laki-laki, sebagai nelayan; sedangkan penjualan ikan dan hasil-hasil laut lainnya, dikerjakan oleh wanita, disebut pengolah dan *bakul* atau penjual ikan.

2. Kelurahan Tanjung Mas dan Kampung Tambak Lorok

2. 1. Kelurahan Tanjung Mas

Kelurahan Tanjung Mas merupakan wilayah di Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang yang terletak di pesisir utara tepian Laut Jawa. Secara keseluruhan, luas

wilayah Kelurahan Tanjung Mas adalah 323,782 ha, di antaranya 271,782 ha berupa bangunan dan pekarangan, selebihnya 519,946 ha adalah tambak. Wilayah ini dibatasi oleh Laut Jawa di sebelah utara, kelurahan Kemijen di sebelah timur, Kelurahan Purwodinatan di sebelah selatan, dan Kelurahan Bandarharjo di sebelah Barat. Penduduk Kelurahan Tanjung Mas sangat beragam, dapat dilihat dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, etnik, agama, dan mata pencaharian

Kelurahan Tanjung Mas berpenduduk sejumlah 29.062: 14.473 (49,80%) laki-laki dan 14.589 (50,20%) perempuan, dalam 7.557 Kepala Keluarga (KK) (**Tabel 1.1**),

sementara dilihat dari segi usia, berjumlah terbanyak usia produktif dan dewasa matang antara usia 25-55 tahun, yaitu 11035 jiwa (37,97%); diikuti jumlah penduduk urutan kedua antara 56-79 tahun: 8960 jiwa (30,83%), yang diikuti jumlah penduduk berusia remaja, 13-18 tahun, sebanyak 2265 (7,79%) dan penduduk berusia produktif awal dan menengah, 19-24 tahun, 2258 jiwa (7,76%); sedangkan penduduk bayi sampai usia 18 tahun, berturut-turut adalah 0-6 tahun, 2203 (7,58%); 7-12 tahun, 2240 jiwa (7,70%), dan 13-18 tahun, 2265 jiwa (7,79%) dan paling sedikit jumlah penduduk usia 80 tahun ke atas, 101 jiwa (0,34%) (**Tabel 1.2**).

Tabel 1.1. Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (KK)	%
1	Laki-laki	14.473	49,80
2	Perempuan	14.589	50,20
	Jumlah	29.062 (7.557)	100

Sumber: Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Januari 2017.

Tabel 1. 2. Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Menurut Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah	%
2447	0-6	2203	7,58
2473	7-12	2240	7,70
3227	13-18	2265	7,79
3965	19-24	2258	7,76
7339	25-55	11035	39,97
5798	56-79	8960	30,83
5234	80 ke atas	101	0,34
		29.067	100

Sumber: Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Januari 2017.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Kelurahan Tanjung Mas didominasi kelompok belum sekolah, sebanyak 7869 jiwa (27,07%), diikuti penduduk yang tamat Sekolah Dasar atau sederajat, 6401 jiwa (22,02%), kemudian

tamat SLTP/sederajat sebanyak 5839 (20,09%) dan tamat SLTA/sederajat 5057 (17,04%). Jumlah penduduk yang tidak tamat SD cukup besar, yakni 4965 (17,08%), sebaliknya penduduk yang tamat akademi/sederajat, 197 (0,67%) dan tamat

perguruan tinggi/ sederajat, 91 (0,31%), dengan keseluruhan tamat pendidikan tinggi 288 jiwa (0,99%) atau kurang dari 1%,

masih rendah. Selain itu masih terdapat penduduk yang buta huruf sejumlah 23 (0,07%) (**Tabel 1. 3.**).

Tabel 1. 3. Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Belum sekolah	7869	27,07
2	Tidak tamat SD	4965	17,08
3	Tamat SD/ sederajat	6401	22,02
4	Tamat SLTP/ sederajat	5839	20,09
5	Tamat SLTA/ sederajat	5057	17,04
6	Tamat akademi/ sederajat	197	0,67
7	Tamat perguruan tinggi/ sederajat	91	0,31
8	Buta huruf	23	0,07
	Jumlah	29.062	100

Sumber: Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Januari 2017.

Sebagai wilayah yang berdekatan dengan laut, Kelurahan Tanjung Mas berpenduduk yang mengandalkan mata pencaharian di bidang perikanan dan mencari nafkah sebagai nelayan sejumlah 2345 jiwa (12.30%) dan terkonsentrasi di Kampung Nelayan Tambak Lorok. Di Kelurahan Tanjung Mas juga terdapat pabrik industri, perusahaan dan perkantoran yang menyerap tenaga kerja di sekitarnya, seperti buruh industri sejumlah 12.878 jiwa (67.65%), pengusaha besar dan sedang berjumlah 862 jiwa (4.55%); selebihnya adalah 78 jiwa (0.45%) pengrajin/ industri kecil, 395 jiwa (2.10%) buruh bangunan, 1563 jiwa (8.20%) pedagang, 285 jiwa

(1.50%) pengangkutan, 116 jiwa (0.10%) pegawai negeri sipil, 381 jiwa (2%) Angkatan Bersenjata, 112 jiwa (0.60%) pensiunan, dan 22 jiwa (0.15%) peternak (**Tabel 1.4.**).

Tabel 1.4. Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Pengusaha Besar/ Sedang	862	4.55
2	Pengrajin/ industri kecil	78	0.45
3	Buruh industri	12878	67.65
4	Buruh bangunan	395	2.10
5	Nelayan	2345	12.30
6	Pedagang	1563	8.20
7	Pengangkutan	285	1.50
8	Pegawai Negeri Sipil	116	0.10

9	Angkatan Bersenjata (ABRI)	381	2
10	Pensiun	112	0.60
11	Peternak	22	0.15
	Jumlah	19037	100

Sumber: Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Januari 2017.

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Kelurahan Tanjung Mas beragam. Sebagian besar, 20.238 jiwa (69.94%) merupakan penganut Islam, diikuti secara berturut-turut oleh penganut Katolik,

7206 jiwa (24.80%), penganut Protestan, 932 jiwa (3.20%), Hindu, 317 jiwa (1.10%), Budha, 147 jiwa (0.50%) dan Konghucu, 132 jiwa (0,45%) (**Tabel 1. 5**).

Tabel 1.5. Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Menurut Agama & Kepercayaan

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah	%
1	Islam	20.328	69.94
2	Katolik	7206	24.80
3	Protestan	932	3.20
4	Hindu	317	1.10
5	Budha	147	0.50
6	Konghucu	132	0.45
	Jumlah	30.483 (7.557)	100

Sumber: Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Januari 2017.

2. 2. Sistem Sosialbudaya Kampung Tambak Lorok

Sistem sosial-budaya (*sociocultural system*) dapat dipahami sebagai “*human population viewed in its ecological context and as one of the many subsystems of a larger ecological system*” (Nanda, 1984; Kauffman, 1980) – “populasi manusia yang dipandang dalam hubungan ekologisnya dan sebagai satu dari banyak subsistem dari sistem ekologis yang lebih besar.” Istilah “sistem sosial-budaya” mencakup 3 (tiga) konsep, yakni masyarakat, kebudayaan, dan sistem. Masyarakat adalah sejumlah organisme dari *species* yang sama, yakni manusia, yang saling tergantung. Kebudayaan adalah tingkah-laku hasil belajar yang dilaksanakan bersama-sama oleh para warga masyarakat, bersama dengan produk *material* dan *immaterial* dari tingkah-laku tersebut. Kata-

kata “masyarakat” dan “kebudayaan” digabungkan bersama membentuk kata “sosial-budaya;” sedangkan “sistem” merupakan “kumpulan dari bagian-bagian yang saling berinteraksi atau saling berhubungan agar berfungsi sebagai satuan keseluruhan” (Kauffman, 1980). Istilah sistem sosial-budaya digunakan untuk membahas masyarakat dari perspektif kebudayaan dan antropologi sosial-budaya.

Dalam sistem sosial-budaya Tambak Lorok, warga masyarakat Tambak Lorok menjalankan kegiatan-kegiatan dan saling berinteraksi dengan fungsi-fungsi yang berpola sehingga menjadi bangunan kebudayaan yang terdiri dari unsur-unsur yang membangun cara hidup masyarakat tersebut. Kebudayaan atau cara hidup dalam sistem sosial-budaya meliputi unsur-unsur budaya *tangible* berupa materi atau benda

buatan manusia dan *intangible* seperti nilai-nilai, norma (Giddens, 1991: 31-32), gagasan, ideologi, dan pemikiran, yang dijalankan oleh masyarakat Tambak Lorok. Marvin Harris (1979) menguraikan struktur universal dari sistem-sistem sosial-budaya, yakni “infrastruktur” (produksi dan populasi), “struktur” (*behavioural*, yang berkenaan dengan tingkah-laku, seperti korporasi, organisasi politik, hierarki atau tingkat-tingkatan dalam masyarakat, kasta), dan “superstruktur” (yakni mental, seperti kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma) (Elwell, 2013a, 2013b; Harris, 1979). Dalam konsep Koentjaraningrat (1974), kebudayaan dalam sistem sosial-budaya berisi 7 (tujuh) unsur universal yakni 1. Sistem Matapencarian Hidup, 2. Sistem Pengetahuan, 3. Sistem Teknologi dan Peralatan, 4. Sistem Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan, 5. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan, 6. Kesenian, dan 7. Bahasa. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut pun terdapat dan menjadi cara hidup masyarakat Tambak Lorok.

Kampung Tambak Lorok merupakan wilayah pesisir Laut Jawa yang khas dan menarik, di lingkungan pantai perkotaan, dengan masyarakat yang menjalankan mata pencaharian dan pekerjaan sebagai nelayan, penangkap ikan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan, pemrosesan, dan perdagangan ikan dan hasil-hasil laut lainnya, yang dilakukan oleh pengolah dan/atau *bakul*, atau penjual ikan. Pentingnya kawasan dan masyarakat Tambak Lorok bertambah besar ketika kawasan ini sejak beberapa tahun yang lalu dibangun untuk menjadi kawasan “Wisata Kampung Bahari” sebagai proyek dengan 3

(tiga) fokus yakni, (1) peningkatan jalan Tambak Mulyo sepanjang 738 meter, (2) pembangunan ruang terbuka hijau (RTH), dan (3) pembangunan pasar ikan tradisional. Anggaran yang digunakan mencapai 47 milyar yang selesai pada akhir Maret 2019. Studi ini mencari, menemukan dan menganalisis tentang jenis-jenis mata pencaharian dan pekerjaan, profil para pelaku mata pencaharian dan pekerjaan, hubungan-hubungan fungsional dan sosial-budaya para pelaku mata pencaharian & pekerjaan, yaitu nelayan dan *bakul* ikan.

Rekapitulasi penduduk Kampung Nelayan Tambak Lorok mencatat jumlah penduduk dari RW XII (RT 5-8): L 556, P 739: 1295 jiwa, RW XIII (RT 1-6): L 659, P 758: 1417 jiwa; RW XIV (RT 1-10): L 891, P 1207: 2098 jiwa; RW XV (RT 1-10): L 960; P 1040: 2000 jiwa; RW XVI (1-4): L 419; P 562: 981 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan: 7791 jiwa, dengan 1913 Kepala Keluarga, semua tercatat sebagai Warga Negara Indonesia (Penduduk, 2019). Studi tentang sistem sosial-budaya Tambak Lorok ini memusatkan perhatian pada sistem mata pencaharian hidup, yang berisi kegiatan-kegiatan pencarian nafkah oleh masyarakat Tambak Lorok di lingkungan wilayah pesisir. Sangat erat hubungannya dengan lingkungan pesisir, mata pencaharian yang terpenting adalah mencari atau berburu, mengumpulkan, mengolah dan berjualan ikan dan hasil-hasil laut lainnya. Studi ini membahas tentang kehidupan nelayan, sebagai pelaku yang mencari atau berburu, menangkap dan mengumpulkan ikan dan hasil-hasil laut lainnya, dan *bakul* ikan, yang mengolah dan menjual ikan dan hasil-hasil laut lainnya.

2. 3. Nelayan, Kemiskinan dan Bakul Ikan

Perihal sangat penting yang harus disampaikan setiap kali peneliti melakukan studi terhadap dan tentang masyarakat nelayan sebagai satuan sosial-budaya, adalah kesulitan yang nyata untuk tidak mengaitkan peri kehidupan dan dinamikanya dengan kemiskinan yang merundung mereka. Dapat dikatakan bahwa menyelenggarakan studi tentang nelayan dan masyarakat nelayan adalah membahas tentang kemiskinan, masyarakat miskin, keluarga miskin yang berkubang dalam budaya kemiskinan. Nelayan adalah kaum miskin, yang melahirkan dan mengembangkan budaya kemiskinan. Dari segi fisik, pada umumnya memasuki perkampungan nelayan adalah menyusuri lorong-lorong kemiskinan yang akut dan tak berujung. Namun demikian peneliti selalu mencari jalan ke luar, solusi, usulan, saran dan rekomendasi agar kaum nelayan yang miskin berbenah, introspeksi, bangkit dan *mentas* dari kubangan kemiskinan yang melingkunginya, sedangkan peneliti ingin atau bahkan mimpi bahwa jalan ke luar, solusi, usulan, saran dan rekomendasinya menjadi realitas – tak sekedar fatamorgana maya di siang hari.

Studi tentang nelayan dan kemiskinan yang melibatkan *bakul* ikan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik secara terpisah, sendiri-sendiri sebagai sub-unit sosial-budaya, maupun secara terpadu, dalam satu satuan studi. Mubyarto, Loekman Soetrisno, Michael Dove (1984) melakukan studi tentang nelayan di 2 (dua) desa pantai di Kabupaten Jepara dengan menggunakan pendekatan ekonomi antropologi dan

transdisiplin, yang menganalisis kehidupan keluarga-keluarga nelayan dengan kemiskinan yang berjenjang, dengan memilih dari 2 (dua) desa masing-masing 30 (tiga puluh) keluarga yang dianggap mewakili seluruh strata sosial yang ada, dan darinya dipilih 5 (lima) keluarga masing-masing 1 keluarga dari strata sosial yang ada yang mencakup, sebagai berikut. (1) Nelayan kaya A, yang punya kapal (juragan) dan mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega (jurag) tanpa ia sendiri ikut bekerja; (2) Nelayan kaya B, yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal; (3) Nelayan sedang, yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga; (4) Nelayan miskin, yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain, baik untuk dia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya; (5) Nelayan pandega atau tukang *kiteng*. Masalah kemiskinan keluarga nelayan disebut lebih serius dari pada biasa karena tugas lapang dilakukan pada bulan-bulan November-Desember, saat musim penghujan, yang selalu merupakan masa *paceklik* bagi desa-desa nelayan, ketika laut berombak besar sehingga nelayan tidak *miyang* (melaut) dan pendapatan keluarga sama sekali tidak pasti, kehidupan sehari-hari sangat menekan. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam keluarga nelayan, “Bila ekonomi keluarga tidak begitu kuat atau kurang dari kebutuhan keluarga, isterinya membantu bekerja sebagai pedagang ikan, baik di pasar sebagai pedagang ikan panggang eceran, atau

sebagai pedagang ikan borongan pada para pedagang besar” (Mubyarto, Soetrisno, Dove, 1984: 10, 36-37). Sekalipun studi Mubyarto, Sutrisno, Dove memilih pokok bahasan tentang nelayan dan keluarga nelayan, pembahasan mengenai pedagang atau *bakul* ikan merupakan bagian yang tak bisa diabaikan – dalam kehidupan nelayan dan keluarga nelayan, *bakul* ikan selalu menyertainya, baik sebagai anggota keluarga, “isterinya membantu sebagai pedagang ikan,” maupun anggota keluarga lain yang berhubungan, langsung atau tak langsung, dengan nelayan dalam kegiatan pemrosesan, atau pengolahan, pemasaran dan penjualan ikan, dengan nelayan sebagai sumber penghasil buruan dan tangkapan ikan dan hasil-hasil laut lainnya.

Tingkat pendapatan yang rendah merupakan faktor depan untuk memahami kemiskinan keluarga nelayan. Suyanto (1996) yang melakukan studi tentang nelayan Palang, Tuban, menunjukkan bahwa pendapatan nelayan yang rendah yang mengakibatkan keluarga nelayan menderita kemiskinan. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang melingkungi nelayan dan keluarga nelayan, disebabkan oleh sejumlah persoalan kompleks yang saling kait-mengait, seperti ritme musim ikan yang tak mudah diprediksi, ketertinggalan teknologi dan peralatan penangkapan, kekurangan modal, tingkat pendidikan yang rendah, dan sistem pemasaran hasil tangkapan yang kurang menguntungkan nelayan. Untuk mengatasi kemiskinan, nelayan harus diberi bantuan teknologi dan peralatan penangkapan yang memadai dan merata, kemudian mempermudah peluang modal usaha melalui

skim Kredit Usaha Kecil dan Menengah, memberdayakan nelayan dengan organisasi nelayan agar memiliki daya tawar yang baik terhadap tengkulak dan pedagang ikan, dan membuka diversifikasi usaha.

Studi Imron (2003: 63-79) menemukan bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh keterbatasan teknologi penangkapan, kemudian sistem bagi hasil yang lebih menguntungkan juragan, pemilik modal, pemilik perahu, ketergantungan pada tengkulak dan pedagang ikan, dan tidak berfungsinya Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Untuk mengatasinya, dapat dilakukan pembukaan akses nelayan agar memperoleh modal pinjaman usaha untuk membeli alat tangkap, mengurangi ketergantungan kepada tengkulak, memperbaiki sistem bagi hasil yang timpang, dan menjadikan nelayan subyek pembangunan. Pada studi lain, Sitorus (2005: 1-22) memperkuat faktor penguasaan teknologi penangkapan merupakan penentu timbulnya kemiskinan yang melanda masyarakat nelayan Sibolga, Sumatera Utara. Kekuasaan terhadap teknologi penangkapan berpengaruh kuat terhadap penentuan sistem bagi hasil dan relasi sosial ekonomi lainnya, yang kurang menguntungkan nelayan.

Dalam studi tentang usaha penangkapan ikan di Kabupaten Jember, Kusnadi dan Dewi (2009) menemukan kelemahan usaha sebagai berikut: hasil tangkapan bergantung pada musim dan kondisi alam (95,24%), harga ikan tidak stabil (3,57%), dan biaya operasional yang tinggi (1,19%). Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha penangkapan (nelayan) adalah harga BBM mahal dan kadang langka (65,48%), jenis dan kualitas alat tangkap

minimal dan sederhana (35,71%), keterbatasan modal usaha (23,81%), biaya operasional tinggi (16,67%), dan pelarangan penggunaan alat tangkap *purse seine* (1,19%). Secara berurutan (prioritas), dalam kegiatan usaha penangkapan, permasalahan yang dihadapi para nelayan di Kampung Getem, Dusun Kalimalang adalah sebagai berikut.

Prioritas 1, keterbatasan modal usaha, baik modal investasi, maupun ketersediaan biaya operasional harian ketika melaut.

Prioritas 2, kondisi sarana penangkapan (jukung dan alat tangkap) yang sederhana dan terbatas kapasitasnya.

Prioritas 3, harga ikan yang tidak stabil, khususnya ketika panen ikan, harga jatuh/murah.

Prioritas 4, kondisi alam (gelombang, angin, hujan deras) yang mengganggu kegiatan melaut/penangkapan.

Prioritas 5, kondisi musim-musim ikan yang tidak jelas dan ikan semakin sulit ditangkap.

Prioritas 6, keterbatasan kemampuan pengetahuan nelayan dalam menentukan lokasi penangkapan yang banyak ikannya.

(Kusnadi dan Dewi, 2009).

3. Nelayan, Jadwal Kerja dan Penghasilan

Kampung nelayan Tambak Lorok merupakan kawasan pesisir yang dihuni dan diakses oleh sekitar 400 (empat ratus) nelayan. Para nelayan itu terdiri dari orang-orang yang sudah menghuni kampung itu selama puluhan tahun secara turun-temurun, setidak-tidaknya sejak tahun 1950, dan pendatang baru, yang disebut nelayan *adon*, yang terutama berasal dari berbagai daerah lain di pantai utara Jawa Tengah, seperti

Demak, Jepara, dan Kendal. Sebagian di antara pendatang tersebut hidup menumpang, menyewa kamar atau rumah, atau *indekos*, di berbagai lorong Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Nelayan Tambak Lorok merupakan nelayan berskala kecil dan menengah.

Nelayan menyusun jadwal kerja dan hubungan-hubungan kerja dalam menjalankan mata pencaharian atau pencarian nafkah. Nelayan juga berhubungan dengan persoalan-persoalan alat tangkap dan teknologi alat tangkap. Selain itu, seperti pada masyarakat nelayan di pantai utara Jawa lainnya, nelayan Tambak Lorok pun terbagi dalam tingkatan-tingkatan yang berbasis kepemilikan modal dan alat tangkap. Pada umumnya mereka berumur antara 20 sampai 60an tahun.

3. 1. Supaat, 33 Tahun

Sebagian nelayan Tambak Lorok bekerja menangkap ikan di laut hanya antara 3-4 jam. Supaat, 33 tahun, menyebutkan bahwa dia berangkat melaut antara jam 4-5 pagi dan pulang antara jam 7-8 pagi, ke dan dari laut yang berjarak sekitar 2 mil atau 3 km. Namun sebelum berangkat dia, yang menggunakan perahu jaring kepiting dan rajungan, dengan jaring ukuran lobang 3-4 inci, harus mempersiapkan keberangkatan kerja, sehingga jadwal kerjanya bisa lebih dari 4 jam per hari. Saya bertemu dan mewawancarai Supaat pada hari Minggu (28 Juli 2019) di warung es tebu, sesudah menghadiri upacara dan perayaan “Sedekah Laut dan Bumi” di ujung dermaga sampai naik perahu ke laut untuk membuang kepala kerbau ke tengah laut. Didampingi isterinya bernama Febri Ratnadewi, 28 tahun, yang

bekerja sebagai penjaga toko alat-alat rumah tangga seperti ember dan alat-alat sekolah di Jalan MT Haryono, Semarang, dan anaknya bernama Mohamad Bisri, 9 tahun, kelas 3 Sekolah Dasar, Supaat mengatakan mulai menjadi nelayan mengikuti ayahnya, setelah lulus Sekolah Dasar, sekitar 20an tahun yang lalu; sedangkan sekarang ayahnya tidak lagi melaut, karena merasa sudah tua, dengan usia 60an. Supaat adalah nelayan perahu jaring kepiting dan rajungan yang disebutnya ramah lingkungan. Untuk berangkat ke laut mencari ikan, Supaat menunda sampai para nelayan perahu *sodo* dengan alat *sodo* bambu berukuran lobang $\frac{1}{2}$ sampai 2 inci, yang disebutnya tak ramah lingkungan dan dilarang, pulang dari laut. Nelayan *sodo* bambu, bekerja di laut dalam waktu yang lebih lama, berangkat ke laut pada jam 5 sore dan pulang dari laut jam 4 pagi. Supaat menyebut nelayan *sodo* menyapu semua ikan dan udang besar dan kecil tanpa ukuran, di laut dangkal, pada kedalaman hanya 1-2 meter, dan cenderung “serakah.” Nelayan dengan perahu dan alat jaring kepiting yang ramah lingkungan, seperti Supaat, lebih baik mengalah.

Sebagai nelayan, Supaat mengaku berpenghasilan tak-menentu. “Kemarin (Sabtu, 27 Juli 2019) hanya mendapat hasil Rp. 80.000 dari penjualan kepiting dan rajungan. Hari sebelumnya, bahkan hanya dapat hasil Rp. 40.000.” Menurut Supaat, penghasilan nelayan “sangat tidak menentu, bisa pada kisaran Rp. 0 sampai Rp. 200.000. Sangat jarang sampai memperoleh hasil hingga Rp. 400.000 atau Rp. 500.000. Semua tergantung kebaikan Alam, tergantung pada pemberian Allah *subhanahu wa ta’ala* kepada nelayan. Misalnya, pada

pertengahan Juni 2019, saya mendapat hasil Rp. 200.000 kotor, dari penjualan 2 kg rajungan, 1 kg kepiting, dan sejumlah ikan *rucah* (campuran beberapa jenis ikan). Hasil demikian dipotong 1.5 liter bensin Rp. 12.000, roti untuk sarapan Rp. 2000 dan rokok 1 pak Rp. 22.500. Saya ambil Rp. 50.000 sebelum saya serahkan semua pada isteri saya untuk masak dan biaya sekolah anak.

3. 2. Sugito, 50 Tahun

Dengan perahu *sopek* dan jaring tangkap berlobang rapat, Sugito berangkat melaut sehabis magrib, sekitar jam 6 petang, dan kembali untuk mendarat sekitar jam 5 dini hari berikutnya. Mendarat dengan mengangkut hasil tangkapan berupa teri (*anchovy*), rebon (*krill, crustacea*), dan ikan layur, Sugito menyerahkan hasilhasil laut tersebut kepada isterinya, *bakul* ikan, untuk dijemur di terik matahari di depan rumah atau pinggir jalan. Sugito dapat menangkap ikan kurang lebih 20 kg per hari, namun ketika sepi hanya menangkap antara 5 sampai 10 kg. Jenis hasil tangkapan pun berbeda-beda, tergantung pada musim ikan. Jika hasil tangkapan rebon banyak, sampai 600-700 kg, nelayan lebih suka menjemur terlebih dahulu untuk kemudian dijual kepada tengkulak, yang mau memberi harga lebih mahal dari pada dijual melalui TPI. Di samping menjual teri dan rebon kering lebih praktis, hasil laut yang dikeringkan bisa tahan lama untuk disimpan. Harga teri kering Rp. 70 ribu per kilogram dan rebon kering Rp. 50 ribu per kg. Karena terbatasnya lahan untuk gelaran pengeringan rebon dan teri, biasanya nelayan hanya menjual sebagian rebon yang telah

dikeringkan, dan sisanya dibuat terasi. Untuk pengolahan rebon menjadi terasi, bahan rebon seberat 50 kg dicampur air dan garam bisa menghasilkan antara 60-70 kg terasi, dengan harga Rp. 30 ribu per kg. Pembuatan terasi dilaksanakan secara tradisional, disebut *nyocom* atau *ndeplok*, yaitu bahan-bahan dimasukkan ke dalam *lumpang* (wadah persegi berlobang di bagian tengah dengan lingkaran diameter 20-25 cm terbuat dari kayu keras atau batu), ditumbuk menggunakan *alu* (alat penumbuk dari kayu keras atau batu, atau besi). Hasil tangkapan lain, ikan layur pun lebih sering dibuat ikan asin dengan harga jual sampai Rp. 70 ribu/kg.

“Nelayan berpenghasilan tidak tetap, tergantung dari baik-buruknya cuaca, jenis ikan musiman pun tidak begitu menguntungkan,” kata Sugito sambil menambahkan tentang penghasilan bercampur keluhan,

“Sehari nelayan bisa mendapatkan penghasilan antara 500 ribu sampai 2 juta, dengan dikurangi biaya bekal kebutuhan melaut antara 50 ribu sampai 100 ribu, dikurangi biaya solar 300 ribu. Kadang biaya perbaikan mesin dan perawatan kapal yang besar antara ratusan sampai jutaan rupiah, dan jika cuaca buruk seperti hujan deras, nelayan tak melaut, tanpa penghasilan. Ketika tidak melaut nelayan merawat *baito* (perahu), memeriksa dan memperbaiki mesin jika ada yang rusak, sedangkan isterinya mengeringkan hasil tangkapan sambil mengasuh anak.”

Selain memproses dan menjual ikan sebagai *bakul* ikan, untuk membantu penguatan ekonomi keluarga, para isteri nelayan juga ada yang membuka warung makanan dan minuman atau warung kebutuhan sehari-hari, menjadi tenaga

laundry, mengupas kulit udang, dan tenaga *serabutan* (tak tentu satu jenis pekerjaan).

Sebenarnya nelayan seperti Sugito, yang menggunakan alat tangkap jaring rapat, merasa keberatan dengan adanya program pemerintah, yang membatasi penggunaan alat penangkap ikan. Nelayan mengeluhkan penggantian jaring kecil berlobang rapat, seperti *waring* (jaring teri dan rebon), *garuk* (jaring kerang), *cantrang* (jaring berlobang kecil ½-2 inci), dialihkan ke alat pancing dan jaring berlobang lebih besar, sekitar 3-4 inci. Kebijakan ini dianggap menyusahkan nelayan dalam menangkap ikan. Bagi nelayan, kebijakan tersebut tidak efektif dan tidak berpihak pada nelayan miskin.

Namun nelayan punya resistensi sebagaimana petani menggunakan *Weapons of The Weak* (Scott, 1985). Sosialisasi tentang pelarangan penggunaan alat *sodo* bambu dengan jaring berlobang sekecil ½-2 inci, yang disebut tak-ramah lingkungan sudah dilakukan, diikuti penyitaan, para nelayan penggunaannya diberi ganti dengan jaring yang ramah lingkungan dengan lobang lebih besar, 3-4 inci. Dengan alat tangkap jaring ramah lingkungan berlobang lebih besar tersebut nelayan menangkap hasil-hasil laut namun kemudian merasakannya bahwa hasilnya merosot jauh menjadi lebih sedikit, karena dengan alat tangkap demikian mereka tak lagi bisa meraup ikan dan udang kecil seperti teri dan rebon. Diam-diam mereka membuat lagi alat jaring seperti *sodo* bambu berjaring lobang kecil yang digunakannya untuk menangkap ikan dan hasil laut lainnya. Nelayan berskala kecil adalah kaum lemah dan miskin, yang tak mampu melawan dan menghadapi pelarangan penggunaan alat yang merugikan nafkah hidupnya.

4. Nelayan, *Bakul* Ikan dan Pasar Ikan

4. 1. Nelayan dan *Bakul* Ikan

Mendarat dari laut, Supaat sudah ditunggu oleh *bakul* ikan yang hendak membeli hasil

tangkapannya, berupa kepiting, rajungan dan *rucah*, yang berisi berbagai jenis ikan. Hubungan usaha terpenting nelayan adalah dengan pengolah dan/atau bakul ikan, yang membeli hasil tangkapannya untuk dijual di pasar, baik pasar ikan setempat maupun pasar ikan lain di kota Semarang. Tergantung besar kecilnya kepiting atau rajungan, jika bakul membeli kepiting dari nelayan Rp. 50.000/kg, dia akan menjualnya Rp. 70.000/kg. Sedangkan harga *rucah* sangat bervariasi tergantung dari jenis dan ukuran ikan yang dibeli dari nelayan. Supaat menjual hasil tangkapannya langsung kepada bakul ikan, tidak melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI), karena hasil tangkapannya terlalu sedikit. Hanya hasil tangkapan yang mencapai bobot 1 kuintal atau lebih yang dijual melalui pelelangan di TPI yang berlangsung pada jam 7 sampai jam 11 pagi. Para nelayan *adon* atau nelayan pendatang dari Demak, Jepara dan Kendal dengan perahu lebih besar, menyerahkan hasil tangkapannya pada pengelola TPI untuk dilelang pada pagi itu juga. Para *bakul* ikan dari pasar-pasar ikan di Semarang sejak jam 6 pagi sudah berdatangan untuk mengikuti lelang, *kulakan* atau membeli ikan untuk dijual lagi di pasar-pasar umum masing-masing. Sebagian ikan lelang dibawa ke luar oleh para tengkulak untuk dijual di pasar-pasar umum lain di luar Tambak Lorok, sebagian masuk Pasar Tambak Lorok Baru. Akan tetapi menurut sebagian pedagang, ikan dan hasil laut lain yang dijual di Pasar Baru Tambak Lorok umumnya hasil tangkapan dari nelayan Tambak Lorok yang dijual langsung kepada *bakul* ikan, tak melalui TPI, karena hasil tangkapan kurang dari 1 kuintal. Nelayan-

nelayan yang hasil tangkapannya lebih dari 1 kuintal biasanya nelayan-nelayan yang menggunakan kapal lebih besar dan peralatan yang lebih memadai, berasal dari luar Tambak Lorok dan mendarat di Tambak Lorok, seperti dari Kendal dan Weleri di arah barat dari Semarang, dan dari Demak dan Jepara, di sebelah timur Kota Semarang.

4. 2. *Bakul* Ikan dan Pasar Ikan

Bakul ikan warga Tambak Lorok dan pendatang yang berjualan di Pasar Ikan Baru Tambak Lorok, yang semuanya wanita, setidak-tidaknya dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan, yaitu (1) *bakul* ikan dan hasil laut segar (tanpa pengolahan atau pemrosesan) dan (2) *bakul* ikan olahan (dengan pengolahan atau pemrosesan). Setelah *kulakan* dari nelayan di dermaga atau dari TPI, *bakul* ikan segar langsung berangkat ke pasar untuk menggelar ikan dagangannya dan menjualnya secara eceran dengan mengambil keuntungan sekitar Rp. 2 rb sampai Rp. 10 ribu per kg, tergantung tinggi-rendah dan naik-turunnya harga ikan tiap hari. Sedangkan *bakul* ikan olahan akan memproses atau mengolah ikan sebelum dijual secara borongan atau eceran. Ada 2 (dua) jenis *bakul* ikan olahan, yaitu (1) *bakul* ikan olahan pengeringan dan pengasinan, yang mengolah dan menjual ikan kering dan/atau ikan asin atau *gereh*; dan (2) *bakul* ikan asapan atau *mangut*, yang memproses dengan mengasap dan menjual ikan asapan untuk masakan lauk *pecel* atau *penyet* atau *pecak*, dan *mangut*, atau *gorengan*. Di Tambak Lorok, dari semula 22 *bakul* ikan asap yang mengasap dan menjual ikan asap, pada saat ini, hanya 7 orang yang aktif. Pada umumnya mereka yang tidak aktif lagi karena usia, merasa tidak kuat bekerja lagi

dan digantikan atau diteruskan oleh saudaranya, atau tak punya modal lagi, karena peralatan berupa cerobong rusak dan tak mampu mengadakan lagi. Tujuh orang *bakul* ikan asapan yang aktif pun sudah tergolong senior dalam usia, yaitu 4 (empat) wanita berusia 60an: (1) Khatun, 61 tahun, dibantu anak perempuannya; (2) Syafaatun, 60 tahun, dibantu anak perempuannya; (3) Musriah, 60 tahun, bersama suaminya bernama Sulaiman, 70 tahun; (4) Suharti, 60 tahun, dibantu seorang asisten; sedangkan selebihnya 3 (tiga) wanita berusia 40an dan 50an, yaitu (1) Khodijah, 55 tahun, dibantu seorang asisten; (2) Marni, 58 tahun, mengerjakan sendiri; dan (3) Tina, 40 tahun, puteri dari Khatun, yang mengerjakan pengasapan dan penjualan sendiri.

Pasar ikan adalah pusat pertemuan dan transaksi antara *bakul* atau pedagang ikan dan pembeli ikan. Pasar Ikan Tambak Lorok Baru, yang diresmikan pada akhir bulan Maret 2019, berlantai dua. Di lantai satu terbangun 72 los ukuran 2 x 2 m, disusun dalam 6 baris, dengan tiap baris berisi 12 los, dan baru 63 los yang berisi penjual, sisanya masih kosong meski pun sudah ada yang mendaftar untuk menyewanya. Dari 63 pedagang los, 9 pedagang los tidak menjual ikan melainkan sebagai berikut: 1 los menjual daging dan ayam, 1 los ayam potong, 1 los daging, 1 los ayam dan ikan panggang atau asap, 1 los ayam dan telur puyuh, dan 3 los menjual ayam dan sembilan bahan pokok (sembako), sehingga selain itu, ke luar-masuk pasar Tambak Lorok Baru adalah sekitar 54 *bakul* campuran jualan berbagai jenis dan nama ikan, udang dan kerang-kerangan segar dan hasil-hasil laut olahan seperti ikan

panggang/asap untuk masakan populer pantai utara Jawa, dengan nama populer seperti irisan ikan Pe, kepala dan irisan daging Manyung dan irisan Sembilang. Ikan dan hasil laut olahan lain yang dijual meliputi berbagai jenis dan nama ikan asin, rebon, teri, dan terasi yang terbuat dari rebon. Selain itu, sedikitnya ada 5 pedagang ikan yang berjualan di luar bangunan pasar tapi masih di dalam pagar kompleks pasar dan 5 pedagang menggelar dagangan ikan segar dan panggang/asap di luar kompleks pasar, di pinggir jalan raya yang lapaknya disebut *eber* atau tanpa los. Lantai 2 Pasar Ikan Baru tersebut merupakan ruang terbuka tanpa sekat los, ditempati oleh para penjual sayuran dan bebuahan, yang belum genap dihitung jari-jari 2 tangan dan jari-jari 2 kaki. Selain itu, pada samping kiri dan kanan bagian depan pasar dibuka beberapa warung makanan dan minuman matang, yang menempel tembok pembatas pasar, dan di teras depan kiri dan kanan pasar terdapat 3 atau 4 pedagang dorongan yang mangkal, seperti pedagang es air tebu, dawet, minuman dan sosis panggang, yang terlihat laris dirubung anak-anak dan orang-orang dewasa. Di pintu gerbang 3 pemuda penjaga parkir mengarahkan mobil dan sepeda motor yang masuk ke arah samping kanan dan belakang pasar untuk pengunjung menitipkan kendaraannya, dengan biaya Rp. 2.000 untuk sepeda motor dan Rp. 5.000 mobil.

Jadual *bakul* di Pasar Ikan bervariasi, sebagian mulai berjualan pada jam 6 atau 7 pagi sampai jam 1 atau 2 siang, sebagian lagi, seperti *bakul* ikan panggang/asap baru datang sekitar jam 2 siang setelah selesai mengasap ikan-ikan yang dijual di pasar itu,

ketika beberapa pedagang hendak pulang, tetapi ada pula yang berjualan sampai jam 4, 5, atau 6 sore. Praktis pasar ikan di Tambak Lorok mulai aktif jam 6 pagi sampai jam 6 sore, dan sejumlah kecil *bakul* sampai hampir jam 7 petang. Para pedagang yang menempati los di pasar ikan dikenakan sewa Rp. 3500/hari, uang keamanan Rp. 5000/hari, dan uang kebersihan Rp. 2000/hari.

Para *bakul* di pasar ikan *kulakan* (beli untuk dijual lagi/*reselling*) hasil laut segar dari para nelayan yang baru mendarat di dermaga terbuka atau di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tambak Lorok, melalui lelang mulai sekitar jam 7 pagi hari. Akan tetapi banyak pula *bakul* ikan yang *kulakan* ikan di Pasar Kobong, yang berjarak sekitar 6 km dari Tambak Lorok ke arah timur, yang sudah ramai jual-beli ikan dan hasil laut lainnya mulai jam 9 malam sampai jam 7 pagi. Ikan dan hasil perairan laut dan darat berdatangan dari berbagai daerah di Jawa Tengah, bahkan sering pula datang dari Jawa Timur, meramaikan jual-beli di pasar ikan distribusi terbesar di Kota Semarang itu.

5. Simpulan

Dalam menutup tulisan ini saya ingin menyatakan bahwa masyarakat Tambak Lorok telah membentuk dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang khas masyarakat pesisir dan menarik untuk dipelajari, yaitu nilai-nilai budaya yang berlangsung sangat lama, terus-menerus dan berulang-ulang, terutama dengan penyelenggaraan mata pencaharian dan pekerjaan pesisiran; dan dengan demikian mereka membentuk pola-pola hubungan di antara para pelaku budaya usaha-usaha hasil laut, seperti pola-pola hubungan antara nelayan dan *bakul* ikan, baik dengan

transaksi personal langsung, orang per orang, maupun melalui lembaga pelelangan ikan seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tambak Lorok, atau di pasar ikan. Dengan gagasan dan praktek kreasi tingkah-laku berdasarkan kebutuhan budaya demikian, masyarakat Tambak Lorok telah mengembangkan cara-cara hidupnya, unsur-unsur dan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan hajat hidupnya, dalam sistem sosial-budaya yang telah berlangsung sejak lama. Namun demikian format dan bentukan baru wadah dan infrastruktur kegiatan budaya dalam sistem sosial-budaya Tambak Lorok telah mempertegas berlangsungnya perubahan dan transformasi dari cara-cara sebelumnya seperti ditunjukkan melalui kegiatan mata pencaharian di Pasar Tambak Lorok Baru.

Daftar Pustaka

Azizi, Achmad, Hikmah, Sapto Adi Pranowo. 2012. "Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah" *Jurnal Sosial-Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 7., No. 1. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.

Elwell, Frank W. 2013a. "Harris on the Universal Structure of Society," Retrieved 9 July 2019, <http://www.Faculty.rsu.edu/-felwell/Theorists/Essays/Harris1.htm>.

_____. 2013b. *Sociocultural Systems. Principles of Structure and Change*. Vancouver: UBC Press.

Fama, Achmad. 2016. "Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang," *Jurnal Kajian Kebudayaan Sabda* Vol. 11, No. 2.

Giddens, Anthony. 1991. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.

Harris, Marvin. 1979. *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. New York: Random House.

Imron, Masyhuri. 2003. "Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Izzaturrahim, Zahrah. 2019. "Peran Perempuan pada Kegiatan Produktif Perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang." *Skripsi*. Semarang: Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Kauffman, Draper L. 1980. *Systems One: An Introduction to Systems Thinking*. Minneapolis, MN: Future Systems Inc.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kusnadi. 2015. *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu. Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

_____ dan Dewi Junita Koesoemawati. 2009. "Studi tentang Model Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu yang

Responsif terhadap Penanganan Kemiskinan di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember." Jember: Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian, Universitas Jember.

Mubyarto, Loekman Soetrisno, Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.

Nanda, Serena. 1984. *Cultural Anthropology*. Second Edition. Stamford, Connecticut: Wadsworth Publishing Company.

Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul.

Penduduk, Rekapitulasi. 2019. "Rekapitulasi Penduduk RW XI – RW XVI Kampung Tambak Lorok," Kelurahan Tambak Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

Scott, James C. 1985. *Weapons of the Weak. Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.

Semarangpos.Com. 2018. "Pemprov Jateng Rancang Kampung Bahari Terintegrasi TPI," 22 Oktober 2018.

Sitorus, Henry. 2005. "Menelusuri Kausa Ketertinggalan Masyarakat Pantai: Kemiskinan Nelayan Tradisional Sibolga, Propinsi Sumatra Utara," dalam M. Arif Nasution (Ed.). *Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Bagong. 1996. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan: Kumpulan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Aditya Media

Tanjung Mas, Kelurahan. 2017. *Monografi Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang 2017*. Semarang: Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

TribunJateng.com. Senin, 25 Februari 2019. 05:31. “Tambaklorok yang Dikunjungi Jokowi dan Fadli Zon, Riwayatnya Dulu dan Kini.”